

KAJIAN INDIKASI PENENTUAN LOKASI TERMINAL BARANG DI BANYUWANGI

STUDY ON DETERMINATION OF LOCATION INDICATION OF GOODS TERMINAL IN BANYUWANGI

Elviana R. Simbolon

Puslitbang Manajemen Transportasi Multimoda

Jl. Medan Merdeka Timur No.5 Jakarta Pusat 10110, Indonesia

email: elvi_dephub@yahoo.com

Diterima: 24 Juli 2015; Direvisi: 7 Agustus 2015; disetujui: 3 September 2015

ABSTRAK

Rencana pembangunan terminal barang di Banyuwangi yang bertujuan selain untuk mengelola arus distribusi keluar masuk barang baik dalam Kabupaten Banyuwangi, antar kabupaten, maupun yang berskala nasional, juga untuk kegiatan logistik yang meliputi operasi loading dan unloading. Rencana ini merupakan wujud kebijakan transportasi dalam menata angkutan barang dalam upaya mewujudkan sistem transportasi dan logistik yang efisien. Arah kebijakan yang diberlakukan akan menyebabkan perubahan pada sistem transportasi angkutan barang di Banyuwangi. Posisi strategis merupakan kunci dari pemilihan terminal barang. Hal ini karena terminal angkutan barang sebagai tempat bongkar muat sekaligus tempat pemasaran hasil produksi di kawasan Banyuwangi dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana penunjang yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian di Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian adalah melakukan indikasi awal potensi terminal pelayanan angkutan barang di Banyuwangi dengan memperhatikan kondisi pergerakan lalu lintas barang dan perkembangan wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi eksisting transportasi angkutan barang di Banyuwangi dan analisis overlay yang merupakan pendekatan tata guna lahan (*landscape*). Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh lokasi potensial untuk dikembangkan sebagai terminal barang terdapat di koridor jalan arteri optimal yakni pada terminal Bus Sritanjung, Kawasan Industri di Desa Bangsring serta gudang Bulog di Jalan Letjend Suprpto (Jalan Argopuro) Desa Klatak, Kecamatan Kalipuro. Hasil penelitian ini masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam dan bersifat teknis dengan melakukan kajian kelayakan pengembangan terminal barang secara komprehensif dari aspek teknis, finansial maupun ekonomi.

Kata kunci: terminal barang, analisis deskriptif kualitatif, pemilihan lokasi terminal barang

ABSTRACT

Terminal development plan aimed goods in Banyuwangi in addition to managing the flow of goods in and out of distribution either in Banyuwangi, between districts, as well as on a national scale, also for logistics activities include loading and unloading operations. This plan is a form of transport policy in arranging the transportation of goods in an effort to realize the transport system and efficient logistics. Imposed policy direction will lead to changes in the system of transportation of goods in Banyuwangi. Is a key strategic position of election terminal goods. This is because the terminal of freight loading and unloading as well as the place where the marketing of products in the area of Banyuwangi can be used as supporting infrastructures that provide added value to the economy in Banyuwangi. The research objective is to conduct an early indication of potential terminal in Banyuwangi freight services by taking into account traffic conditions of movement of goods and the development of the region. The analytical method used is descriptive qualitative analysis to describe the existing condition of freight transport in Banyuwangi and overlay analysis which is an approach to land use (*landscape*). The research results are to be obtained potential sites to be developed as a cargo terminal are optimal arterial road corridors namely the Sritanjung Bus terminal, Industrial Zone in the Village Bangsring and Bulog warehouse in Jalan Letjend Suprpto (Road Argopuro) Klatak Village, District Kalipuro. These results still require a more in-depth and technical nature to conduct a feasibility study of the development of a comprehensive goods terminal of the technical aspects, financial and economic.

Keywords: terminal goods, qualitative descriptive analysis, site selection goods terminal

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi sebagai salah wilayah di Provinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan

ekonomi yang terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi tersebut perlu ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya adalah

prasarana transportasi yang mendukung pelayanan angkutan barang di wilayah ini. Sebetulnya angkutan barang merupakan salah satu mata rantai atau sub sistem dari sistem logistik, dalam hal ini mencakup 2 sistem logistik, yaitu sistem logistik teritorial dan sistem logistik industrial. Oleh karena itu penataan angkutan barang seharusnya tidak dilakukan semata-mata dengan pendekatan lalu lintas tetapi juga harus dengan pendekatan logistik. Sistem logistik teritorial adalah penyelenggaraan distribusi barang dalam satu kota, dari satu kota dengan kota lainnya, dari satu daerah dengan daerah lainnya dan bahkan dari satu negara dengan negara lainnya. Sedangkan sistem logistik industrial adalah penyelenggaraan distribusi barang dalam proses produksi maupun pemasaran dari suatu kegiatan industri. Dari sudut pandang transportasi, pelayanan angkutan barang memiliki ciri-ciri pelayanan yaitu prasarana jalan yang dilalui memenuhi ketentuan dan kelas jalan, tersedianya tempat memuat dan membongkar barang, dan dilayani dengan kendaraan bermotor jenis mobil barang.

Rencana pembangunan terminal barang/kargo oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi bertujuan selain untuk mengelola arus distribusi keluar masuk barang baik dalam Kabupaten Banyuwangi, antar kabupaten, maupun yang berskala nasional, juga untuk kegiatan logistik yang meliputi operasi *loading* dan *unloading*, membongkar muatan, menyeleksi dan membentuk kumpulan muatan untuk didistribusikan kembali dan mempersiapkan pengiriman. Dengan demikian, rencana pembangunan terminal barang di Banyuwangi merupakan wujud kebijakan transportasi dalam menata angkutan barang dalam upaya mewujudkan sistem transportasi dan logistik yang efisien. Arah kebijakan yang diberlakukan akan menyebabkan perubahan pada sistem transportasi angkutan barang di Banyuwangi. Posisi strategis merupakan kunci dari pemilihan terminal barang. Hal ini karena terminal angkutan barang sebagai tempat bongkar muat sekaligus tempat pemasaran hasil produksi di kawasan Banyuwangi dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana penunjang yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian di Kabupaten Banyuwangi. Dengan melihat uraian tersebut di atas, perlu dilakukan kajian untuk menentukan lokasi terminal barang yang tepat dan

strategis di Banyuwangi.

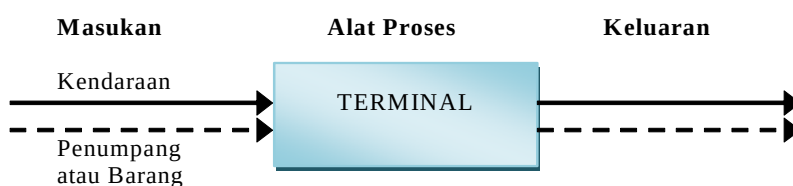
TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi utama dari terminal transportasi adalah untuk menyediakan fasilitas keluar dan masuk dari obyek-obyek yang akan diangkut, penumpang atau barang, menuju dan dari sistem (Morlok, 1950: 270). Morlok (1978) juga menyatakan bahwa terminal dapat dianggap sebagai alat untuk memproses muatan dan penumpang dan lain-lain dari sistem transportasi yang akan mengangkut lalu lintas. Dalam proses tersebut, terminal melakukan berbagai fungsi seperti memuat penumpang atau barang ke dalam kendaraan dan sebagainya. Proses ini memerlukan prosedur untuk mengatur operasi dan untuk menjamin bahwa semua fungsi dilakukan dengan cara yang sesuai dan urutan yang benar.

Suatu cara untuk menerangkan dan mengerti mengenai terminal yaitu melalui bagan alir proses. Bagan yang paling sederhana hanya menunjukkan terminal sebagai satu-satunya pusat kegiatan.

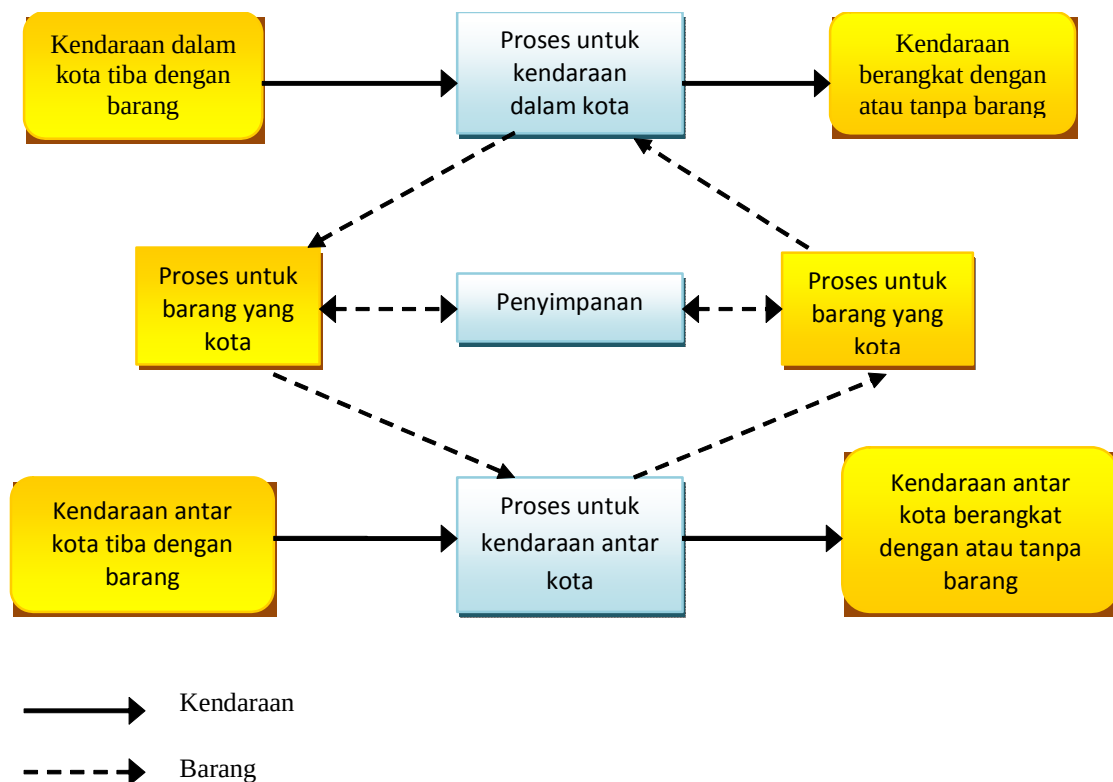
Disamping berguna untuk menerangkan karakteristik-karakteristik terminal, alur proses juga merupakan alat yang sangat membantu untuk mengevaluasi alternatif-alternatif desain dan rencana operasional.

Secara umum, fungsi dari terminal sebagaimana dijelaskan oleh Morlok (1978) adalah memuat penumpang atau barang ke atas kendaraan transpor (atau pita transpor, rangkaian pipa, dan sebagainya) serta membongkar/menurulkannya; memindahkan dari satu kendaraan ke kendaraan lain; menampung penumpang atau barang dari waktu tiba sampai waktu berangkat. Kemungkinan untuk memproses barang, membungkus untuk diangkut. Kemudian menyediakan kenyamanan penumpang (misalnya pelayanan makan dan sebagainya). Selain itu menyiapkan dokumentasi perjalanan; Menimbang muatan, menyiapkan rekening dan memilih rute; menjual tiket penumpang, memeriksa pesanan tempat; menyimpan kendaraan (dan komponen lainnya), memelihara dan menentukan tugas selanjutnya; mengumpulkan penumpang dan barang di dalam grup-grup berukuran ekonomis untuk diangkut (misalnya untuk memenuhi kereta api atau pesawat udara) dan menurunkan mereka sesudah tiba di tempat tujuan.



Gambar 1. Alus Proses Terminal.

Sumber : Morlok, 195 : 273



Gambar 2. Proses Arus Terminal Barang Umum.

Sumber: Morlok, 1978

Fungsi terminal adalah sebagai pelayanan umum antara lain berupa tempat untuk naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang, untuk mengendalikan lalu lintas dan angkutan kendaraan umum, serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.

Untuk melaksanakan penelitian ini, diperlukan landasan pemikiran yang dibangun guna memberikan arah dan fokus kajian agar hasil penelitian dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kerangka pikir penelitian didasarkan pada konsep pola pikir tentang pentingnya keberadaan terminal barang pada suatu wilayah.

Perkembangan ekonomi wilayah sangat ditentukan oleh bagaimana sistem distribusi barang dan jasa di wilayah yang bersangkutan disediakan dan dioperasikan. Efisiensi distribusi akan menentukan biaya produksi, tingkat harga dan daya saing suatu komoditi di pasar. Demikian pentingnya proses distribusi ini, maka lazimnya usaha pengembangan ekonomi wilayah selalu dikaitkan dengan penyediaan prasarana transportasi sebagai media distribusi. Untuk itu, diperlukan sistem transportasi yang baik, artinya pengaturan berbagai moda transportasi serta simpul-simpul transportasi harus direncanakan dengan baik. Angkutan barang sebagai sarana dalam pendistribusian barang dari dan ke suatu wilayah harus diatur dengan seksama, artinya harus ada pengelolaan yang baik terhadap arus distribusi keluar masuk barang baik didalam wilayah Banyuwangi, antar kabupaten

maupun yang berskala nasional. Keberadaan terminal barang di wilayah Banyuwangi sebagai perwujudan kegiatan transportasi yang baik, yaitu terbentuknya tata jaringan transportasi dengan segala kelengkapan penunjangnya. Dengan demikian, dengan adanya terminal barang di Banyuwangi diharapkan dapat memperlancar pergerakan transportasi di wilayah ini. Keteraturan wilayah dan kelancaran kegiatan perekonomian wilayah dapat dilihat dari kelancaran transportasi di wilayah tersebut.

Perkembangan tata guna lahan termasuk didalamnya perkembangan perekonomian wilayah akan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan prasarana transportasi, dimana ketersediaan prasarana transportasi tersebut akan memperlancar aksesibilitas antar wilayah. Dan biasanya perkembangan wilayah lebih cepat dibandingkan dengan ketersediaan prasarana transportasi yang dikembangkan. Kondisi prasarana transportasi merepresentasikan kinerja sektor tersebut dalam melakukan tugasnya khususnya dalam aktivitas distribusi barang, dimana keterhubungan transportasi yang saling terkait membentuk sebuah sistem transportasi distribusi barang.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis *Overlay*. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk

menggambarkan kondisi eksisting transportasi angkutan barang di Banyuwangi. Analisis deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan atau obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagai mana adanya untuk mendiskripsikan fakta. Pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti. Analisis *overlay* merupakan pendekatan tata guna lahan (*landscape*). Analisis ini juga dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan yang potensial berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan. *Overlay* dilakukan melalui penggunaan secara tumpang tindih (seri) suatu peta yang masing-masing mewakili faktor penting lingkungan atau lahan. Sedangkan alat atau *tools* yang digunakan adalah Sistem Informasi Geografis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 2 (dua) tahap. Pertama, pengumpulan data primer dengan melakukan observasi visual, pengamatan langsung di lapangan untuk menyesuaikan antara informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data sekunder dengan kondisi di lapangan serta untuk memperkaya kajian dan informasi yang tidak diperoleh melalui pengumpulan data sekunder dan wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara langsung pada beberapa instansi dan pengguna moda transportasi di Banyuwangi guna mendapatkan informasi tambahan yang sangat diperlukan untuk menambah bobot kajian. Kedua, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei di beberapa instansi yang mempunyai keterkaitan hubungan dengan topik penulisan, yaitu Dinas Perhubungan Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyuwangi, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi serta studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Pengguna Angkutan Barang Terhadap Rencana Pengembangan Terminal Barang di Kabupaten Banyuwangi

Penggunaan angkutan barang di Kabupaten Banyuwangi cukup besar. Hal ini terlihat dari kepemilikan kendaraan angkutan barang berupa truk dan *pick up*, dimana pada tahun 2013 jumlah truk sebesar 7.318 unit dan untuk *pick up* sebesar 10.564 unit. Besaran kendaraan angkutan barang di wilayah ini dimungkinkan karena cukup banyaknya perusahaan yang berada di wilayah ini.

Hasil survey yang dilakukan terhadap beberapa perusahaan pengguna angkutan umum terkait dengan aktivitas yang dilakukan dalam

mendistribusikan barangnya, seperti daerah asal bahan baku, daerah tujuan pengiriman produk perusahaan, jalur distribusi pengiriman barang (lintas keluar/masuk angkutan barang), jenis kendaraan pengangkut yang digunakan serta alasan penggunaan jenis kendaraan pengangkut disajikan dalam gambar 3.

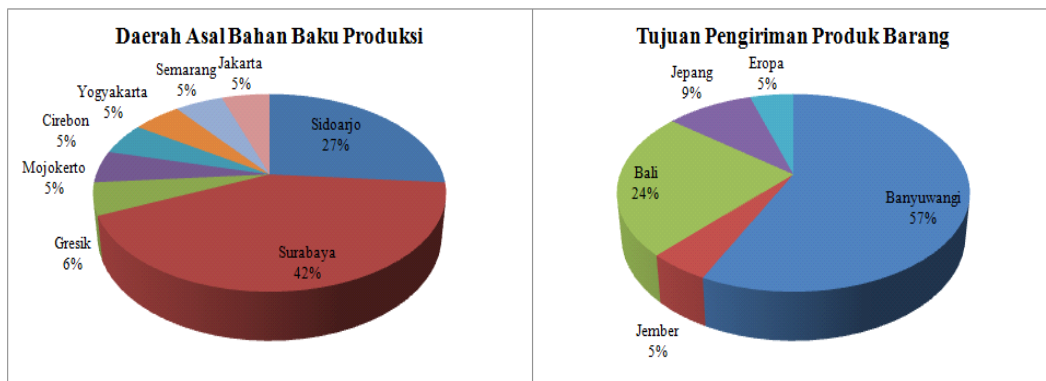
Sebagian besar asal bahan baku produksi berasal dari Surabaya, sedangkan untuk tujuan pengiriman produk sebagian besar didistribusikan di dalam wilayah Banyuwangi. Dengan kata lain, barang yang masuk atau dibutuhkan di Kabupaten Banyuwangi berasal dari bagian barat Pulau Jawa, sedangkan pemasaran produk berada didalam wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Wilayah yang merupakan lintas keluar/masuknya angkutan barang di Kabupaten Banyuwangi sebagian besar dari Situbondo, artinya rute yang dilalui adalah melalui lintas utara. Meski distribusi barang melalui rute Jember juga cukup besar (lintas selatan). Hal ini berarti, pergerakan barang yang keluar masuk di wilayah Kabupaten Banyuwangi cukup berimbang antara melalui sisi utara maupun sisi selatan dari wilayah ini.

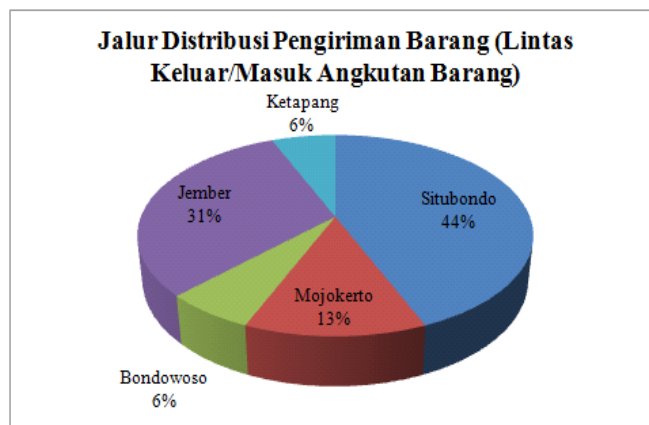
Hasil survey terhadap pengguna angkutan barang memberi gambaran bahwa jenis kendaraan pengangkut barang yang banyak digunakan adalah jenis *pick up*, diikuti jenis truk besar. Kemudahan proses bongkar barang menjadi alasan utama dalam menentukan pilihan jenis kendaraan yang digunakan.

Terkait dengan rencana pengembangan terminal barang di Kabupaten Banyuwangi, preferensi pengguna angkutan barang terkait dengan penilaian keberadaan terminal barang serta estimasi kenaikan biaya bongkar muat karena diharuskan melakukan bongkar muat di terminal barang. Gambar dibawah ini menyajikan tanggapan pengguna angkutan barang terkait dengan rencana pengembangan terminal angkutan barang di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan hasil survey wawancara yang dilakukan.

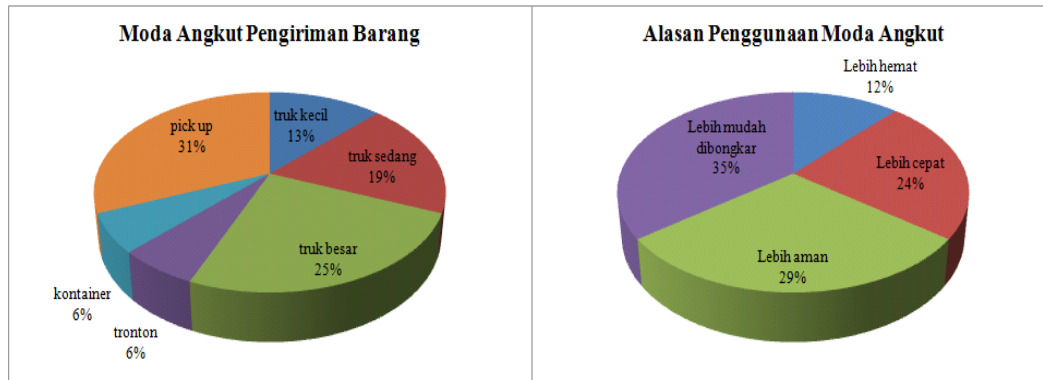
Sebagian besar responden menanggapi dengan baik rencana pengembangan terminal barang di Kabupaten Banyuwangi, meski terdapat pendapat yang tidak menyetujui rencana tersebut. Beberapa argumentasi yang tidak menyetujui rencana pengembangan tersebut antara lain adanya kenaikan biaya bongkar muat karena diharuskan untuk melakukan kegiatan bongkar muat di terminal barang. Karena dimungkinkan untuk adanya pelarangan kendaraan bertonase besar masuk atau melintas di wilayah perkotaan. Estimasi kenaikan biaya tersebut berkisar antara 50-75 persen dari biaya bongkar muat sekarang.



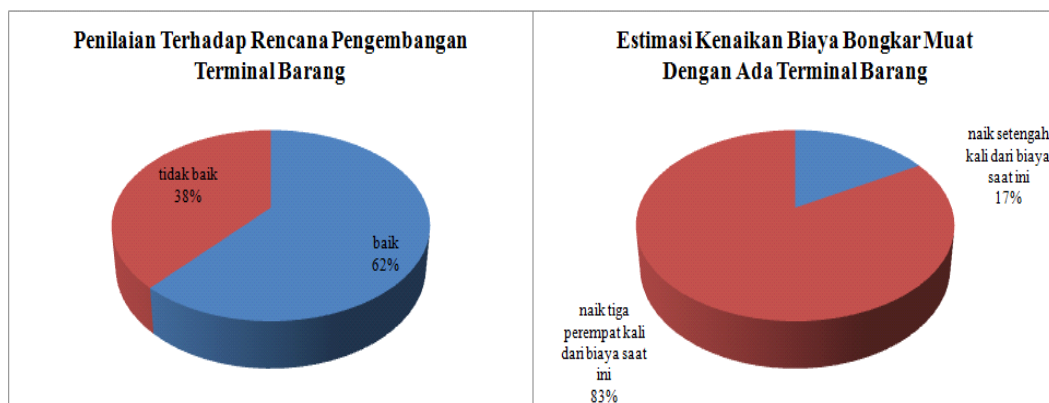
Gambar 3. Daerah Asal Bahan Baku dan Tujuan Pengiriman Produk.



Gambar 4. Arah Pergerakan Keluar/Masuk Angkutan Barang.



Gambar 5. Jenis Kendaraan Angkutan Barang Yang Digunakan.



Gambar 6. Penilaian Pengguna Angkutan Barang Terhadap Rencana Pengembangan.

B. Analisis Indikasi Potensi Lokasi Terminal Barang

Indikasi potensi lokasi terminal di Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan analisis *overlay*. Data spasial yang digunakan untuk analisis ini adalah data jaringan jalan (arteri), data guna lahan eksisting, data kemiringan lahan dan data rencana tata ruang.

Analisis *overlay* yang dilakukan dengan mendasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2013 Tentang Jaringan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan (pasal 91) bahwa lokasi terminal barang harus memperhatikan (a) tingkat aksesibilitas pengguna jasa angkutan, (b) kesesuaian lahan dengan rencana tata ruang, (c) kelas jalan, (d) kesesuaian dengan rencana pengembangan dan/atau kinerja jaringan jalan dan jaringan lintas, (e) kesesuaian dengan rencana pengembangan dan/atau pusat kegiatan, (f) kesesuaian dengan sistem logistik nasional, (g) permintaan angkutan barang, (h) pola distribusi angkutan barang, (i) kelayakan teknis, finansial, dan ekonomi, (j) keamanan dan keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan, dan/atau (k) kelestarian fungsi lingkungan hidup.

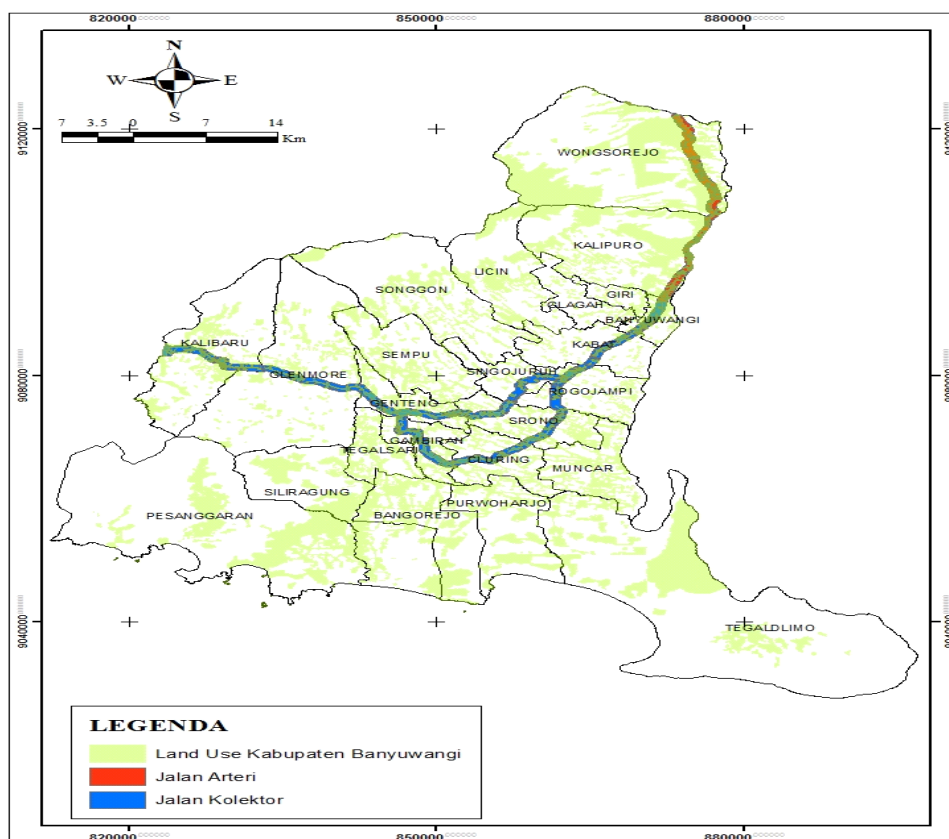
Selanjutnya berdasarkan ketentuan tersebut, dibuat *buffer* pada jaringan jalan arteri yang ada di Kabupaten Banyuwangi sejauh 500 meter di kanan kiri jalan (asumsi dengan lahan yang

tersedia sekitar 5 ha yaitu 500 m x 100 m) seperti yang disajikan pada Gambar 7.

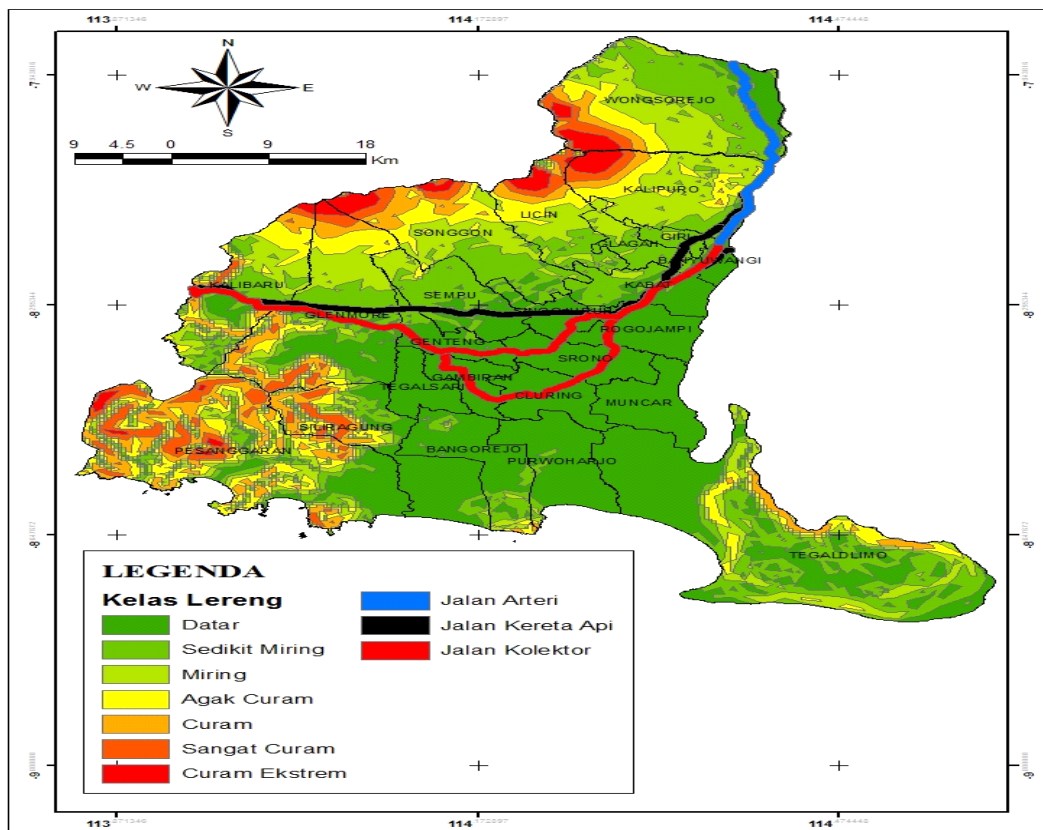
Hasil *buffer* jaringan jalan tersebut kemudian *dioverlay* dengan peta kemiringan lahan. Hal ini karena tidak semua lahan mempunyai kemiringan yang bisa dikembangkan atau dibangun. Kemiringan lereng di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data spasial, secara umum berdasarkan tingkat kemiringannya seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi dapat dibangun karena termasuk dalam kategori datar. Hasil *overlay buffer* jaringan jalan dan peta kemiringan lahan disajikan dalam Gambar 8.

Hasil *overlay* tersebut menghasilkan wilayah yang potensial dikembangkan sebagai terminal barang di Kabupaten Banyuwangi. Dari hasil *overlay* terlihat bahwa disepanjang jalan arteri selebar 500 meter di kanan kiri jalan semuanya merupakan wilayah yang potensial dikembangkan sebagai terminal barang.

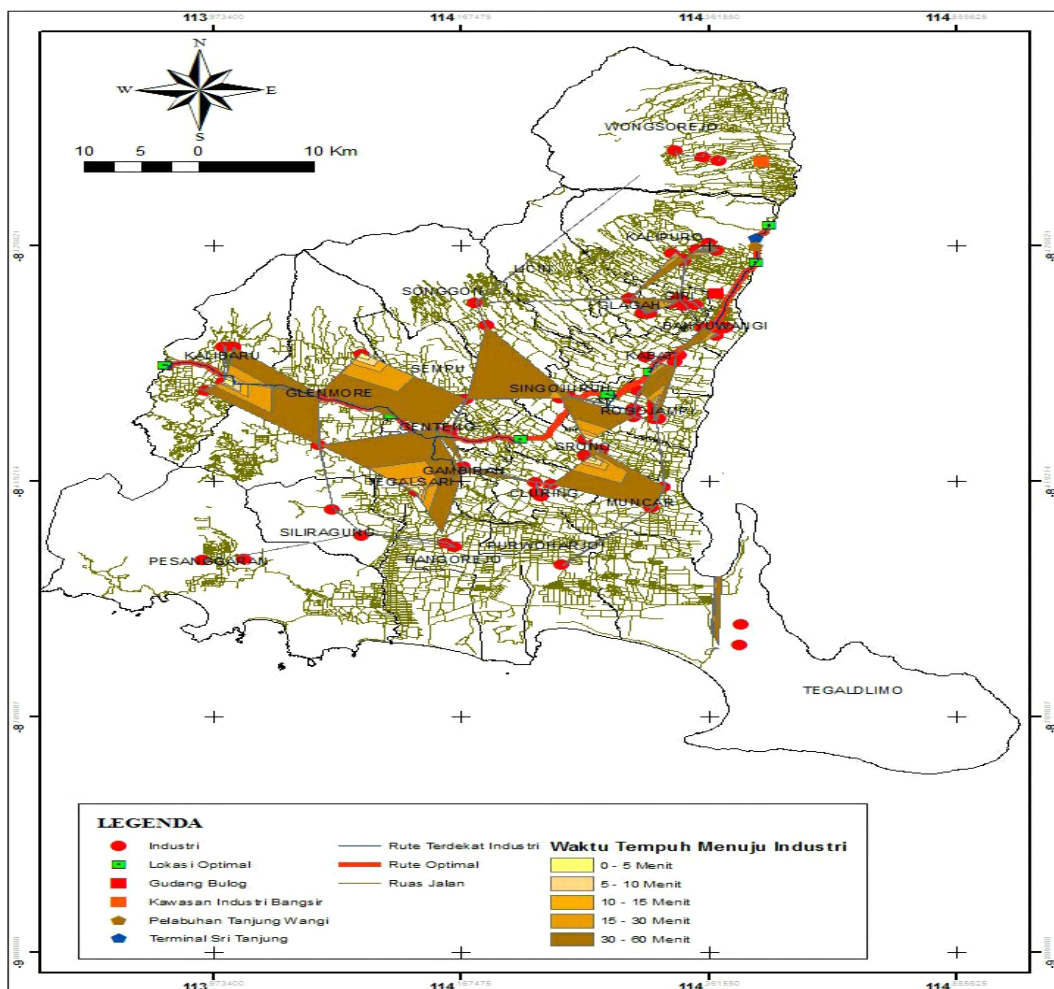
Selanjutnya dari hasil *overlay* tersebut, dilakukan analisis *network* analisis dengan model lokasi alokasi untuk menentukan lokasi optimal sebagai lokasi terminal barang dengan *software ArcView*. Model ini pada prinsipnya *overlay* antara hasil yang didapat dari *overlay* sebelumnya dengan peta RTRW terkait dengan pengembangan kawasan industri. Hasil model lokasi alokasi tersebut disajikan dalam Gambar 9.



Gambar 7. Hasil *Buffer* Jaringan Jalan.



Gambar 8. Hasil Overlay Jaringan Jalan Dengan Peta Kemiringan Lereng.



Gambar 9. Hasil Model Lokasi Alokasi.

Dari hasil model lokasi alokasi terlihat bahwa wilayah yang berada disekitar jalan arteri merupakan wilayah optimal sebagai lokasi terminal barang. Hal ini dimungkinkan karena dalam rencana tata ruang terkait dengan pengembangan kawasan industri, hampir seluruh wilayah di kabupaten ini akan dikembangkan sebagai wilayah industri kecuali Desa Licin.

Berdasarkan diskusi dengan *stakeholder* di Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa lokasi yang potensial sebagai terminal barang. Beberapa lokasi tersebut masuk dalam kategori wilayah optimal untuk pengembangan terminal barang. Lokasi tersebut antara lain Terminal Bus Sritanjung di Desa Ketapang, Kawasan Industri Bangsring di Desa Bangsring dan gudang Bulog yang terletak di Desa Klatak.

Beberapa poin terkait dengan lokasi-lokasi tersebut secara ringkas dijabarkan sebagai berikut:

1. Lokasi 1 (Terminal Penumpang Sri Tanjung)
Terminal Bus Sri Tanjung terletak di Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro. Terminal ini merupakan terminal tipe A, dengan luasan terminal sebesar 62.920 m² dan terletak dipinggir jalan utama yaitu Jl. Raya Situbondo dengan fungsi jalan arteri dan status jalan nasional. Saat ini terminal ini masih berfungsi sebagai terminal penumpang, meski dari sisi *demand* yaitu angkutan umum khususnya bus yang menggunakan terminal ini tidak terlalu banyak karena penumpang yang menggunakan angkutan umum juga tidak banyak yang naik dari terminal ini. Kelebihan dari lokasi ini adalah relatif dekat dengan Pelabuhan Tanjung Wangi sehingga ada konektivitas antar moda. Namun disisi lain terdapat kekurangan dari lokasi ini yaitu perlu adanya perubahan ijin dari Kementerian Perhubungan terkait perubahan peruntukan dari terminal penumpang berubah menjadi terminal barang.
2. Lokasi 2 (Kawasan Industri Bangsring)
Kawasan industri Bangsring terletak di Desa Bangsring, Kecamatan Kalipuro. Kawasan yang terletak di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo tersebut, rencananya akan dijadikan sebagai pusat industri di wilayah Banyuwangi. BIEW nantinya akan masuk dalam kawasan milik dari PTPN XII ini seluas 2.200 hektar. Namun tidak semuanya akan dijadikan sebagai kawasan industri. Sebanyak 1500 hektar untuk agrowisata, sementara untuk sisanya dijadikan sebagai kawasan industri. Kelebihan lokasi ini antara lain adalah luasan yang cukup serta terintegrasi dengan kawasan industri, dimana didalam kawasan ini sudah termasuk sudah meliputi pergudangan, pusat bisnis seperti perkantoran dan pertokonan,

pengemasan seperti ikan dan produk industri lainnya. Yang perlu diperhatikan bahwa lokasi ini membutuhkan infrastruktur penunjang yang memadai, karena pada kawasan ini masih belum memadai infrastruktur yang khususnya untuk keperluan terminal barang.

3. Lokasi 3 (Kawasan Gudang Bulog)

Gudang Bulog Banyuwangi terletak di Desa Klatak, Kecamatan Kalipuro. Lokasi ini tepatnya Jalan Letjen Suprpto No.98 (Jalan Argopuro), Banyuwangi. Total keseluruhan tanah kompleks sekitar 164.000 m². Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan lahan yang memadai serta dekat dengan industri yaitu PT. Kertas Basuki Rahmat. Selain itu, disekitar lokasi masih tersedia lahan yang cukup untuk pengembangan dimasa mendatang. Namun disisi lain, untuk memanfaatkan lokasi ini sebagai terminal barang perlu dilakukan kesepakatan dengan pihak Bulog.

C. Kriteria Pengembangan Terminal Barang di Banyuwangi

Beberapa indikator yang ditinjau dalam penentuan wilayah yang berpotensi dikembangkan terminal barang dalam kajian ini meliputi kriteria tata ruang, transportasi dan lahan. Masing-masing kriteria tersebut dapat diuraikan lebih lanjut dalam sub kriteria yang meliputi; 1) kriteria tata ruang dengan sub kriteria kesesuaian lokasi dengan RTRW dan kesesuaian lokasi dengan industri yang ada saat ini dimana kesesuaian lokasi dengan RTRW adalah rencana yang tertuang dalam RTRW terkait dengan pengembangan lokasi yang bersangkutan dan kesesuaian lokasi dengan industri adalah jarak lokasi dengan industri eksisting, 2) Kriteria transportasi meliputi sub kriteria jarak dengan jalan arteri dan jarak dengan simpul transportasi (pelabuhan dan stasiun KA), dimana jarak jalan arteri adalah jarak jalan arteri dengan lokasi yang bersangkutan dan jarak dengan simpul transportasi adalah jarak pelabuhan dan stasiun kereta api dengan lokasi yang bersangkutan, dan 3) Kriteria lahan dengan sub kriteria kemiringan lereng, dimana kemiringan lereng adalah kelas lahan yang sesuai untuk pengembangan kawasan.

Mekanisme pembobotan dilakukan untuk memberikan penilaian tingkat kepentingan diantara masing-masing indikator dan sub indikator. Dalam penentuan bobot indikator dan sub indikator juga dilakukan penilaian besaran nilai yang diharapkan sebagai manfaat dari keberadaan dan perkembangan terminal barang.

Pembobotan dilakukan dengan memperkirakan secara langsung tingkat kepentingan masing-masing kriteria dibandingkan kriteria lainnya

**Tabel 1. Bobot pada Kriteria dan Indikator
dalam Pemilihan Potensi Pengembangan Terminal Barang di Banyuwangi**

Indikator	Bobot	Sub Indikator	Bobot
Tata Ruang	40%	Kesesuaian dengan RTRW	20%
		Kesesuaian dengan industri	20%
Transportasi	30%	Jarak dengan jalan arteri	15%
		Jarak dengan simpul transportasi (pelabuhan dan stasiun KA)	15%
Lahan	30%	Kemiringan lereng	30%

**Tabel 2. Nilai Pembobotan Masing-Masing Lokasi Potensial
Pengembangan Terminal Barang di Banyuwangi**

Lokasi	Sub Indikator	Nilai Bobot	Total Nilai Bobot
Terminal Sri Tanjung	Stasiun KA Kalibaru	0.34	3.78
	Pelabuhan Tanjung Wangi	1.00	
	Jalan Arteri	1.00	
	Industri	0.44	
	Kesesuaian dengan RTRW	1.00	
Kawasan Industri Bangsring	Stasiun KA Kalibaru	0.00	1.81
	Pelabuhan Tanjung Wangi	0.00	
	Jalan Arteri	0.81	
	Industri	0.00	
	Kesesuaian dengan RTRW	1.00	
Gudang Bulog	Stasiun KA Kalibaru	1.00	3.39
	Pelabuhan Tanjung Wangi	0.39	
	Jalan Arteri	0.00	
	Industri	1.00	
	Kesesuaian dengan RTRW	1.00	

dengan memberikan nilai pada masing-masing kriteria berdasarkan tingkat kepentingannya (*weights and scores*). Pada tabel 1 disajikan pembobotan dalam studi ini.

Hasil analisis yang dilakukan menghasilkan lokasi terpilih dari 3 (tiga) lokasi potensial pengembangan terminal barang di Banyuwangi (berdasarkan pertimbangan dari *stakeholder* terkait). Nilai dari masing-masing lokasi disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan pembobotan yang dilakukan terhadap ketiga lokasi potensial tersebut, total nilai hasil pembobotan untuk terminal bus Sritanjung mempunyai nilai tertinggi, selanjutnya Gudang Bulog dan terakhir adalah Kawasan Industri Bangsring.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam kegiatan studi ini, dapat disimpulkan bahwa hasil studi ini masih bersifat indikatif dengan dukungan data berbasis informasi data spasial serta kecenderungan pengguna angkutan barang sebagai calon pengguna terhadap rencana pengembangan terminal barang di Kabupaten Banyuwangi. Kebutuhan pengembangan terminal barang di Kabupaten Banyuwangi sangat diperlukan, dikarenakan beberapa alasan di antaranya ketersediaan infrastruktur jaringan jalan serta simpul

transportasi yang memadai, potensi jumlah pergerakan barang (*demand*) yang cukup besar, mengingat peran sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai pembentuk PDRB nomor dua (31,14%) setelah pertanian. Disisi lain, dorongan menumbuhkan sektor pariwisata akan berdampak terhadap permintaan barang khususnya barang-barang penunjang industri pariwisata. Hal ini bisa terlihat dari perkembangan kepemilikan kendaraan pengangkut barang (10 ribu lebih *pick up* dan 7 ribu lebih truk pada tahun 2013). Selain itu, dukungan kebijakan di sektor transportasi daerah yang secara eksplisit dituangkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, menyatakan pengembangan terminal barang di Kecamatan Kalipuro dan Kecamatan Wongsorejo.

Lokasi potensial dikembangkan sebagai terminal barang adalah wilayah disekitar jalan arteri (500 m kiri kanan jalan). Hal ini berdasarkan analisis spasial dengan metode *overlay* mengindikasikan wilayah dikoridor jalan arteri optimal digunakan sebagai terminal barang. Berdasarkan diskusi dengan *stakeholder* beberapa lokasi indikatif yang bisa dikembangkan sebagai terminal barang adalah Terminal Bus Sritanjung, Kawasan Industri di Desa Bangsring serta gudang Bulog di Jalan Letjend

Suprpto (Jalan Argopuro) Desa Klatak, Kecamatan Kalipuro.

SARAN

Hasil penelitian ini masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam dan bersifat teknis untuk mendukung proses pendetailan dari lokasi yang potensial sebagai terminal barang seperti arus pergerakan dan volume angkutan barang di Kabupaten Banyuwangi serta dibutuhkan data mengenai kebutuhan pengembangan terminal barang, mencakup: luasan lahan, ketersediaan infrastruktur pendukung (air bersih, akses, dan lain sebagainya). Terkait dengan kebutuhan pengembangan terminal angkutan barang di Kabupaten Banyuwangi ini, perlu diperdalam dengan melakukan kajian kelayakan pengembangan terminal barang secara komprehensif dari aspek teknis, finansial maupun ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Manajemen Transportasi Multimoda atas kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. *Menuju Tertib Lalulintas*. Jakarta: Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1995.
- Bottero, Marta dan Ferretti, Valentina. "An Analytic Network Process-based Approach for Location Problems: The Case of a New Waste Incinerator Plant in the Province of Torino (Italy)". *Journal of Multi-Criteria Decision Analysis*, 17(2011): 63-84.
- Clare Finnegan. *Urban Freight in Dublin City Centre: Survey Analysis and Strategy Evaluation*. Clare Finnegan Centre for Transport Research. Department of Civil, Structural & Environmental Engineering Trinity College Dublin, 2004.
- Hobb, FD. *Traffic Planning and Engineering*. Oxford: Pergamon Press, 1995.
- Morlok E.K. *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2013 Tentang Jaringan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032.
- Undang-Undang Pemerintah Indonesia nomor 38 tahun 2004 tentang Jalan.
- Undang-Undang Pemerintah Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.